Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie
Halaman : 15-26

INTEGRASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK SIKAP KRITIS PESERTA DIDIK TERHADAP KONTEN KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL di MTs. YP.H.DATUK ABDULLAH

Eka zul wahyudi[1], Alvina Zein[2], Fannisa Aprilia[3], Mila[4], Yulia[5], Tasya Aulia nazwa[6], Putri Zahwa[7], Siti khodijah[8], Azaria Anggun[9]
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia [1-9]
Email: Zumidinoto@gmail.com[1], zeinalvina123@gmail.com[2], fannisaaprilia0@gmail.com[3], Mila20agustus@gmail.com[4], yulvirayulia@gmail.com[5], tasyaaulia18005@gmail.com[6], putrikim211@gmail.com[7], sitikhadijahkhadijah929@gmail.com[8], azariaanggun5@gmail.com[9]

Informasi

Volume : 3
Nomor : 11
Bulan : November
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

This study aims to analyze the integration of digital literacy into Islamic Religious Education (PAI) to foster students' critical attitudes toward religious content on social media at MTs. YP. H. Datuk Abdullah. This study employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that digital literacy is integrated through social media content analysis, the verification of religious sources, and the connection between digital information and PAI learning materials. Students have begun to demonstrate greater caution in accepting information, comparing sources, and maintaining respectful communication on social media. However, implementation remains unsupported by a dedicated school program and faces challenges related to digital communication ethics. This study concludes that digital literacy integration has the potential to foster students' critical attitudes and digital responsibility.

Keyword: *digital literacy; Islamic Religious Education; critical thinking; religious content; social media.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk sikap kritis peserta didik terhadap konten keagamaan di media sosial di MTs. YP. H. Datuk Abdullah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dilakukan melalui analisis konten media sosial, penelusuran sumber keagamaan, dan pengaitan informasi digital dengan materi PAI. Peserta didik mulai menunjukkan kehati-hatian dalam menerima informasi, membandingkan sumber, dan menjaga kesantunan bermedia sosial. Namun, pelaksanaannya belum didukung program khusus madrasah dan masih menghadapi kendala etika komunikasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi literasi digital berpotensi mendukung pembentukan sikap kritis dan tanggung jawab digital peserta didik.

Kata Kunci : *literasi digital; Pendidikan Agama Islam; sikap kritis; konten keagamaan; media sosial.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan yang beredar melalui media sosial. Platform digital memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan Islam, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa informasi yang tidak terverifikasi, penjelasan agama yang kehilangan konteks, serta penyampaian pesan keagamaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman (Ju'subaidia et al., 2024; Azis & Rusydiyah, 2025). Kondisi tersebut menuntut peserta didik memiliki literasi digital yang tidak hanya mencakup kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga keterampilan mengevaluasi kredibilitas sumber, memeriksa bukti, membandingkan informasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Orhan, 2023; Kow & Tan, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut perlu dipadukan dengan pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, dan sumber keislaman yang dapat dipertanggung jawabkan agar peserta didik tidak menerima informasi keagamaan secara langsung tanpa proses penelaahan (Prawito, 2025; Herawati et al., 2026). Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting untuk membentuk sikap kritis peserta didik dalam menyikapi konten keagamaan di media sosial.

Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter dan etika peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menjadikan konten media sosial sebagai bahan analisis, kemudian mengajak peserta didik memeriksa sumber informasi, menelaah dalil yang digunakan, dan menghubungkan isi konten dengan materi pembelajaran (Af'idati et al., 2025; Syafe'i & Chanifudin, 2026). Penelitian Mabruri et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dan sikap kritis peserta didik, sedangkan Orhan (2023) mengidentifikasi disposisi berpikir kritis dan literasi media baru sebagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan mendeteksi berita palsu di media sosial. Selain kemampuan mengevaluasi informasi, pendidikan literasi digital juga perlu menekankan kesantunan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara etis (Rahimi et al., 2025; Soedjiwo et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis literasi digital tidak cukup berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga perlu membiasakan peserta didik menguji kebenaran informasi dan mempertimbangkan dampak perilaku digitalnya.

Kondisi empiris di MTs. YP. H. Datuk Abdullah menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI telah mulai dilakukan melalui praktik pembelajaran di kelas, meskipun belum didukung oleh kebijakan tertulis atau program khusus madrasah. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, kegiatan apel pagi menjadi salah satu sarana penyampaian pesan edukatif dan keagamaan, sementara dukungan terhadap guru PAI diberikan melalui penyediaan fasilitas pembelajaran berupa laptop, LCD proyektor, dan perangkat pendukung lainnya. Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa konten media sosial digunakan sebagai bahan diskusi, seperti konten mengenai perilaku anak terhadap orang tua dalam pembelajaran birrul walidain, yang kemudian dikaitkan dengan Surah Al-Isra' ayat 23 dan hadis yang relevan. Guru juga membimbing peserta didik menelusuri sumber hadis melalui aplikasi Hadisku serta membandingkan informasi keagamaan dengan Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku fikih yang dapat dipertanggungjawabkan; praktik ini sejalan dengan pentingnya pembelajaran literasi digital yang menggabungkan analisis informasi, pemahaman agama, dan pembentukan etika digital (Azis & Rusydiyah, 2025; Prawito, 2025; Af'idati et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital di madrasah telah berlangsung melalui praktik pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya terlembagakan sebagai program khusus yang dilaksanakan secara sistematis.

Wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka pernah menemukan konten keagamaan yang menimbulkan keraguan atau berbeda dari materi yang dipelajari di sekolah, kemudian berupaya membandingkan informasi tersebut dengan sumber rujukan yang lebih tepercaya. Peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka lebih berhati-hati sebelum mempercayai atau membagikan informasi keagamaan serta lebih memperhatikan kesantunan ketika menyampaikan pendapat di media sosial. Meskipun demikian, guru masih menghadapi kendala berupa komentar peserta didik yang kurang santun atau provokatif dan kesulitan mengidentifikasi pengguna akun yang tidak mencantumkan identitas asli. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan pembelajaran yang menggabungkan verifikasi informasi, penalaran kritis, dan tanggung jawab digital, sebagaimana pentingnya literasi media untuk mengevaluasi informasi serta membangun kemampuan berpikir kritis (Kow & Tan, 2024; Amelia et al., 2024; Mabruri et al., 2024). Penelitian mengenai pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Islam juga menunjukkan perlunya pendampingan guru agar peserta didik tidak sekadar mengonsumsi konten keagamaan, tetapi mampu menelaah, mendiskusikan, dan memahami pesan agama secara rasional dan kontekstual (Ju'subaidia et al., 2024; Soedjiwo et al., 2025; Syafe'i & Chanifudin, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dalam membentuk sikap kritis peserta didik terhadap konten keagamaan di media sosial di MTs. YP. H. Datuk Abdullah. Berbeda dari kajian yang membahas literasi digital secara umum, penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik pembelajaran PAI, proses verifikasi informasi keagamaan, respons peserta didik, serta kendala guru dalam membimbing perilaku digital yang kritis dan santun. Fokus tersebut relevan dengan kajian literasi digital dalam pendidikan Islam yang menempatkan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan pemahaman ajaran Islam sebagai unsur yang saling berkaitan (Azis & Rusydiyah, 2025; Herawati et al., 2026). Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai praktik integrasi literasi digital yang telah berlangsung, faktor pendukung dan penghambatnya, serta peluang pengembangannya dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak madrasah dalam merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik memeriksa kebenaran informasi, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab dalam menyikapi konten keagamaan di media sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap kritis peserta didik terhadap konten keagamaan di media sosial di MTs. YP. H. Datuk Abdullah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik pembelajaran, pengalaman peserta didik, strategi guru dalam memverifikasi informasi keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi digital di lingkungan madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan kondisi nyata dan perspektif subjek penelitian (Lisyawati et al., 2023). Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan konten media sosial sebagai bahan pembelajaran PAI, penelusuran sumber keagamaan, evaluasi kebenaran informasi, dan pembentukan etika berkomunikasi di ruang digital.

Penelitian dilaksanakan di MTs. YP. H. Datuk Abdullah dengan informan yang meliputi kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik yang memiliki pengalaman terkait penggunaan media sosial dan pembelajaran PAI. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan madrasah, strategi

pembelajaran, pengalaman peserta didik, serta kendala dalam memverifikasi konten keagamaan; observasi untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan pemanfaatan media digital; serta dokumentasi untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan bahan pendukung yang relevan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga pemahaman terhadap praktik literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi lebih menyeluruh (Ju'subaidia et al., 2024; Rahimi et al., 2025).

Data penelitian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu bentuk integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI, proses verifikasi konten keagamaan, sikap kritis peserta didik, dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaannya. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara naratif untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antartemuan, selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang tersedia. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru PAI, peserta didik, serta hasil observasi dan dokumentasi, sehingga interpretasi penelitian didasarkan pada data yang saling mendukung (Pratiwi et al., 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI di MTs. YP. H. Datuk Abdullah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, diketahui bahwa MTs. YP. H. Datuk Abdullah belum memiliki kebijakan tertulis maupun program khusus yang secara spesifik mengatur pelaksanaan literasi digital untuk menyikapi konten keagamaan di media sosial. Meskipun demikian, madrasah telah memiliki kegiatan rutin berupa apel pagi yang dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan edukatif, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan tersebut berpotensi menjadi sarana untuk menanamkan pemahaman mengenai penggunaan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Kepala madrasah juga menyampaikan bahwa sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran berupa laptop, LCD proyektor, printer, dan perangkat pendukung lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa integrasi literasi digital telah diterapkan melalui pemanfaatan konten media sosial sebagai bahan diskusi yang dikaitkan

dengan materi pembelajaran. Salah satu contoh penerapannya terdapat pada materi birrul walidain, yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Guru menggunakan konten viral mengenai seorang anak yang melakukan kekerasan terhadap orang tuanya sebagai bahan pembelajaran, kemudian mengaitkannya dengan Surah Al-Isra' ayat 23 dan hadis yang relevan mengenai kewajiban menghormati serta berbuat baik kepada orang tua. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari materi PAI secara konseptual, tetapi juga diajak memahami persoalan nyata di media sosial berdasarkan ajaran Islam. Praktik ini menunjukkan bahwa literasi digital mulai diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui analisis konten, pengaitan informasi dengan sumber keagamaan, dan penanaman nilai-nilai akhlak.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital di MTs. YP. H. Datuk Abdullah telah berlangsung melalui inisiatif guru dalam pembelajaran, meskipun belum terstruktur sebagai program khusus madrasah. Ketersediaan sarana pembelajaran dan kegiatan pembinaan keagamaan menjadi faktor pendukung pelaksanaannya.

Strategi Guru PAI dalam Memverifikasi Konten Keagamaan di Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI membimbing peserta didik agar tidak langsung mempercayai informasi keagamaan yang ditemukan di media sosial sebelum memeriksa kebenarannya. Salah satu contoh yang disampaikan adalah ketika peserta didik mempertanyakan hadis yang menyatakan bahwa "surga berada di bawah telapak kaki ibu". Dalam menanggapi pertanyaan tersebut, guru terlebih dahulu menelusuri sumber referensi yang relevan, kemudian menjelaskan asal-usul, rujukan, dan makna hadis kepada peserta didik. Guru juga memanfaatkan aplikasi Hadisku untuk membantu menelusuri hadis yang digunakan dalam video keagamaan di media sosial. Proses tersebut menekankan bahwa informasi keagamaan perlu diperiksa berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan semata-mata karena disampaikan oleh seseorang yang terlihat meyakinkan di media sosial.

Guru juga mengajarkan peserta didik untuk memperhatikan kualitas hadis, termasuk status kesahihannya, isi atau matan, konteks, dan kesesuaian penjelasannya dengan sumber rujukan. Pemeriksaan tidak berhenti pada pencarian dalil, tetapi dilanjutkan dengan membandingkan informasi yang beredar dengan Al-Qur'an, hadis, buku keislaman, dan referensi fikih yang relevan. Dalam wawancara dengan peserta didik, ditemukan contoh konten yang menyatakan bahwa perbuatan tertentu dapat membatalkan puasa. Untuk memahami kebenaran informasi tersebut, peserta didik dibimbing membandingkannya dengan sumber-sumber keislaman yang dapat dipertanggung jawabkan. Strategi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penerimaan pengetahuan, tetapi juga pada

proses penelusuran, pemeriksaan, dan penilaian informasi sebelum peserta didik mengambil kesimpulan.

Dari temuan tersebut, strategi verifikasi yang diterapkan guru mencakup beberapa aspek, yaitu menelusuri sumber informasi, memeriksa dalil yang digunakan, memahami konteks pembahasan, dan membandingkan isi konten dengan referensi tepercaya. Strategi ini relevan dengan pembentukan sikap kritis karena peserta didik didorong untuk mempertanyakan dasar suatu klaim dan mempertimbangkan bukti sebelum menerimanya. Meskipun demikian, kemampuan mencari referensi belum otomatis menjamin bahwa peserta didik dapat menilai informasi secara tepat. Guru tetap perlu membimbing mereka dalam memahami kredibilitas sumber, membedakan pendapat dengan fakta, serta menghindari penarikan kesimpulan berdasarkan potongan informasi yang tidak utuh.

Pembentukan Sikap Kritis Peserta Didik terhadap Konten Keagamaan

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka pernah menemukan konten keagamaan di media sosial yang menimbulkan keraguan atau berbeda dari materi yang dipelajari di sekolah. Ketika menghadapi kondisi tersebut, peserta didik berupaya mempelajari informasi yang diperoleh dari media sosial dan membandingkannya dengan penjelasan guru serta sumber rujukan lainnya. Mereka juga menyampaikan bahwa informasi yang belum jelas kebenarannya perlu diperiksa melalui buku keislaman atau sumber internet yang kredibel sebelum dipercaya maupun dibagikan kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan adanya praktik awal sikap kritis yang tercermin melalui keraguan terhadap informasi yang belum jelas, penelusuran sumber, dan perbandingan informasi sebelum mengambil kesimpulan.

Selain itu, peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menilai konten keagamaan. Mereka mulai menyadari pentingnya memeriksa kesesuaian informasi dengan ajaran Islam sebelum menyebarkannya. Dalam berinteraksi di media sosial, peserta didik juga menyatakan bahwa mereka berupaya menghindari penggunaan bahasa kasar atau komentar yang dapat menyinggung orang lain. Perubahan yang disampaikan peserta didik tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI berpotensi mendukung pembentukan sikap kritis sekaligus tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital. Akan tetapi, temuan ini didasarkan pada pengalaman dan persepsi peserta didik sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh peserta didik telah mengalami peningkatan sikap kritis dengan tingkat yang sama.

Pembentukan sikap kritis dalam penelitian ini dapat dipahami melalui tiga bentuk perilaku yang muncul dari hasil wawancara. Pertama, peserta didik mulai menunjukkan kehati-

hatian dengan tidak langsung menerima konten keagamaan yang ditemukan di media sosial. Kedua, peserta didik berupaya memeriksa dan membandingkan informasi dengan sumber rujukan yang relevan. Ketiga, peserta didik mulai mempertimbangkan etika dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi konten digital. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa sikap kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menilai kebenaran informasi, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan setelah menerima informasi. Penguatan lebih lanjut tetap diperlukan melalui kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis konten secara mandiri, menyampaikan alasan berdasarkan bukti, dan mengevaluasi kesimpulan yang mereka buat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Literasi Digital

Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru PAI menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung integrasi literasi digital adalah tersedianya fasilitas pembelajaran berupa laptop, LCD proyektor, printer, dan perangkat pendukung lainnya. Fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan untuk menampilkan konten media sosial, menelusuri sumber informasi, serta mendiskusikan kesesuaian informasi dengan materi PAI. Selain itu, kegiatan apel pagi memberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan mengenai pembinaan akhlak, nilai-nilai keagamaan, dan penggunaan media digital secara bijak. Pendekatan pendidikan melalui Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan nilai Panca Cinta juga berpotensi mendukung integrasi literasi digital dengan pembentukan karakter, terutama dalam aspek cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, cinta kepada ilmu, serta cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia.

Di sisi lain, guru PAI menghadapi kendala dalam membimbing perilaku peserta didik ketika berinteraksi di media sosial. Salah satu kendala yang disampaikan adalah munculnya komentar dengan bahasa kurang santun atau bersifat provokatif yang dapat menimbulkan kesalah pahaman dan konflik. Penggunaan akun tanpa identitas asli juga menyulitkan pihak sekolah untuk memastikan apakah komentar tertentu berasal dari peserta didik di madrasah atau pengguna lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga menyangkut etika komunikasi dan keterbatasan pengawasan aktivitas digital. Oleh karena itu, pembelajaran literasi digital perlu mencakup pembiasaan menyampaikan pendapat secara santun, mempertimbangkan dampak komentar, dan menghormati perbedaan pandangan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pembinaan melalui edukasi di kelas, ceramah, pengawasan terhadap aktivitas media sosial yang dapat diamati, serta arahan untuk

memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Upaya tersebut merupakan langkah awal yang dapat diperkuat dengan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah, seperti analisis kasus konten keagamaan, latihan membandingkan sumber, diskusi mengenai etika digital, dan refleksi terhadap perilaku bermedia sosial. Pihak madrasah juga dapat mempertimbangkan penyusunan pedoman literasi digital yang memuat prosedur verifikasi informasi, etika berkomunikasi, dan tanggung jawab dalam menyebarkan konten. Dengan demikian, integrasi literasi digital dapat berkembang dari praktik yang dilakukan oleh guru menjadi bagian yang lebih sistematis dalam pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di MTs. YP. H. Datuk Abdullah telah dilaksanakan melalui pemanfaatan konten media sosial sebagai bahan pembelajaran, penelusuran sumber keagamaan, dan pembiasaan untuk memeriksa informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Peran guru terlihat dalam menghubungkan konten digital dengan materi PAI, memberikan penjelasan berdasarkan sumber keagamaan, serta membimbing peserta didik untuk mempertimbangkan konteks dan kebenaran informasi. Sementara itu, respons peserta didik menunjukkan adanya upaya membandingkan informasi dan menjaga kesantunan ketika berinteraksi di ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi ruang untuk mengembangkan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penalaran kritis dan pembentukan akhlak.

Meskipun terdapat praktik yang mendukung pembentukan sikap kritis, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan karena belum adanya program khusus madrasah dan masih ditemukannya persoalan etika komunikasi di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kritis perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang berkelanjutan, bukan hanya melalui penyampaian nasihat atau pemeriksaan informasi pada kasus tertentu. Pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan yang secara konsisten meminta peserta didik mengidentifikasi sumber, memeriksa dalil, menilai konteks, membandingkan penjelasan, dan menyampaikan kesimpulan beserta alasannya. Evaluasi juga perlu dilakukan melalui hasil analisis konten, argumentasi peserta didik, dan cara mereka menanggapi perbedaan pendapat, bukan semata-mata berdasarkan pengakuan bahwa mereka telah bersikap lebih hati-hati.

Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di MTs. YP. H. Datuk Abdullah menunjukkan potensi untuk membentuk peserta didik yang lebih kritis, cermat, dan bertanggung jawab dalam menghadapi konten keagamaan di media sosial. Keberlanjutan

upaya tersebut membutuhkan sinergi antara guru PAI, pihak madrasah, dan peserta didik melalui pembelajaran berbasis analisis konten, penguatan sumber rujukan keagamaan, serta pembinaan etika digital. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena temuan yang diperoleh terutama didasarkan pada hasil wawancara dan belum disertai pengukuran peningkatan sikap kritis secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi perkembangan kemampuan verifikasi informasi dan sikap kritis peserta didik melalui pengamatan yang lebih sistematis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. YP. H. Datuk Abdullah telah dilaksanakan melalui pemanfaatan konten media sosial sebagai bahan diskusi, penelusuran sumber keagamaan, serta pengaitan informasi digital dengan materi pembelajaran dan nilai-nilai akhlak Islam. Guru membimbing peserta didik untuk memeriksa kebenaran informasi dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, buku keislaman, dan sumber tepercaya lainnya sebelum mempercayai atau menyebarkan konten keagamaan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan kehati-hatian dalam menerima informasi, membandingkan sumber, dan menjaga kesantunan ketika berinteraksi di media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI berpotensi mendukung pembentukan sikap kritis dan tanggung jawab digital peserta didik.

Pelaksanaan integrasi literasi digital masih menghadapi kendala, terutama belum adanya kebijakan atau program khusus madrasah selain itu, perilaku yang kurang santun dan provokatif di media sosial menjadi tantangan dalam membentuk etika digital peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program literasi digital secara sistematis melalui analisis konten keagamaan, latihan verifikasi informasi, diskusi kritis, dan pembiasaan etika berkomunikasi di ruang digital. Dukungan kepala madrasah, pemanfaatan fasilitas pembelajaran, dan keterlibatan guru PAI menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program tersebut. Penelitian ini terbatas pada temuan wawancara dan belum mengukur peningkatan sikap kritis secara kuantitatif, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik; penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi perkembangan kemampuan verifikasi informasi dan sikap kritis peserta didik melalui pengamatan yang lebih sistematis.

E. DAFTAR PUSTAKA

Af'idati, M., Pangastuti, B., Rismawati, & Jannah, S. R. (2025). Improving digital literacy in Islamic Religious Education through TikTok application. Journal of Research in Islamic Education, 7(2). https://doi.org/10.25217/jrie.v7i2.5901

Amelia, D., Suryaman, M., & Sudiati, S. (2024). The relationship between social media use and critical thinking ability on critical reading skills among university students. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 17(1), 13–22. https://doi.org/10.21831/jpip.v17i1.91012

Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 100–117. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729

Herawati, I., Zuher, Y. F., & Anita, S. (2026). Literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam: Studi pustaka tantangan dan strategi implementasi di era media sosial. SURAU: Journal of Islamic Education, 4(1). https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.11373

Kow, K. W. Y., & Tan, H. S. (2024). Problem-based learning: Media and information literacy project to combat misinformation for future communicators. Journalism & Mass Communication Educator, 79(3). https://doi.org/10.1177/10776958241256404

Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 21(2), 224–242. https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618

Mabruri, M., Baili, B., Yanti, E., Khamim, S., & Noviriani, N. (2024). Literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam: Hubungannya dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI daring. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.53608

Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: The predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. Smart Learning Environments, 10, Article 29. https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8

Prawito, A. (2025). Religious literacy in the social media era: Islamic Religious Education (PAI) strategies to combat disinformation at Madrasah Aliyah Al Muslihun. Journal of Teacher Training and Educational Research, 3(2). https://doi.org/10.71280/jotter.v3i2.555

Pratiwi, H., Ariyani, M., Elisa, M., & Harahap, M. (2024). Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin,

1(2), 79–92. https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628

Rahimi, R., Saputra, R., Suroto, S., & Adan, N. S. B. M. (2025). Implementation of digital literacy in Islamic education: Teachers strategies for character building in the era of growing social media use. Fitrah: Journal of Islamic Education, 6(1). https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1129

Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 360–365. https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.11269

Soedjiwo, N. A. F., Ramdhani, F. Z., & Suroyo. (2025). Islamic Religious Education and Muslim youth identity on social media: A critical discourse analysis of Instagram and TikTok content in Indonesia. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23(3), 466–481. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2158

Syafe'i, S., & Chanifudin. (2026). Media sosial sebagai sumber pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Islam. El-Ta'dib: Journal of Islamic Education, 6(1). https://doi.org/10.36085/el-tadib.v6i1.9838

Ju'subaidia, Mujahidin, A., Abdullah, I., & Rofiq, A. C. (2024). Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public senior high schools. British Journal of Religious Education. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888